

APLIKASI SEMANTIK VERSUS PRAGMATIK PADA BERITA NEWSWEEK

Oleh
Ong Mia Farao Karsono
Universitas Kristen Petra Surabaya (Indonesia)

ongmia@petra.peter.ac.id

miafarao@gmail.com

ABSTRAK

Adanya dua pandangan tentang semantik versus pragmatik, yaitu kubu yang berpendapat semantik harus menyatu dengan pragmatik, dan kubu yang berpendapat semantik harus dipisahkan dari pragmatik. Kubu yang berpendapat semantik harus dipisahkan dari pragmatik dicetuskan oleh Frege; Russell; Carnap. Kubu yang berpendapat semantik harus menyatu dengan pragmatik dipelopori oleh Tarski; Montage; Davidson; Katz; Grice. Kubu Katz yang berpendapat semantik harus menyatu dengan pragmatik, mengatakan makna kalimat tidak bisa tanpa mempertimbangkan perannya dalam komunikasi. Begitu kita mengungkapkan tentang makna harus berhubungan dengan penguasaan bagaimana cara bicara/*speech act*. Hal ini diperkuat dengan pendapat David Lewis, yang mengatakan semantik tanpa kebenaran keadaan bukan semantik. Nada serupa juga dikatakan oleh Grice, bahwa ada dua proses berjalan bersama yaitu proses semantik dan proses pragmatik, makna pembicara adalah masalah keinginan si pembicara yang tidak bisa tercapai maksudnya jika hanya memperhatikan lingkup semantik, oleh karena itu semantik dan pragmatik harus menyatu. Kubu Carnap berpendapat semantik harus dipisahkan dengan pragmatik, karena Carnap menggunakan pendapat Charles Morris tentang aturan tiga disiplin berdasarkan derajat abstrak. Lapisan paling inti adalah abstrak sintaksis, kemudian diikuti dengan abstrak semantik dan terakhir adalah pragmatik. Berdasarkan perbedaan dari dua pandangan inilah makalah ini mengaplikasikannya ke dalam peristiwa yang dimuat pada majalah *Newsweek* tentang melemahnya nilai tukar dolar Amerika pada tahun 2008.

Kata-kata kunci: Semantik pragmatik makna menyatu dipisahkan

Abstract

There are two views about semantics versus pragmatics. One group is that semantics must be aligned with pragmatics, and the other is that semantic must be separated from pragmatics. The group that argue semantics must be separated from pragmatics was declared by Frege; Russell; Carnap. The group that argue semantics must be aligned with the pragmatic was spearheaded by Tarski; Montage; Davidson; Katz; Grice. Katz's group who argue semantics must be aligned with the pragmatic, said that the meaning of a sentence must consider its role in communication. When we express the meaning, it must be associated with a mastery of how to talk/*speech act*. This is reinforced by the opinion of David Lewis, who said semantics without truth is not semantics. In a similar tone Grice said, that there are two processes running along that are the semantic process and the pragmatic process; intended speaker meaning can not be achieved if we only pay attention to the scope of the semantic meaning, so the semantics and pragmatics therefore must be blended. While Carnap group argues that semantics should be separated with pragmatic, because Carnap uses Charles Morris opinion about the three rules of discipline based on the degree of abstraction. The core layer is an abstract syntax, followed by the abstract semantics and the latter is pragmatics. Based on the difference of these two views, this paper apply it to an event which was published in the *Newsweek* magazine about the weakening exchange rate of the U.S. dollar in 2008.

Key words: Semantics pragmatics meaning aligned separated

1. Pendahuluan

Chomsky menyatakan semantik sebagai studi linguistik yang sangat penting, karena salah satu unsur dari tata bahasa adalah semantik. Komponen semantik menentukan makna kalimat, oleh karena itu semantik tidak lagi dinyatakan sebagai objek perifer, melainkan sudah disetarakan dengan bidang

morfologi dan sintaksis. Bersamaan dengan itu juga bermunculan berbagai macam teori tentang makna. Sejak munculnya teori dari bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, tentang tanda linguistik yang terdiri atas *signifiant* dan *signifie*. Mengakibatkan studi linguistik harus menyertakan studi semantik, karena kedua unsur *signifiant* dan *signifie* tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2003: 285).

Sementara itu pragmatik merupakan ilmu yang meneliti makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (*speaker meaning*) dan diterjemahkan oleh pendengar/pembaca. Akibatnya pragmatik lebih banyak mempelajari tentang analisis maksud dari pembicara dari pada kosa kata itu sendiri. Studi seperti ini perlu mengikut sertakan penafsiran dari apa yang pembicara maksudkan dalam konteks tertentu, dan bagaimana konteks itu mempengaruhi pendengar maupun pembaca terhadap apa yang dikatakan. Jadi perlu mempertimbangkan siapa lawan bicaranya, di mana, kapan, dan dalam situasi apa. Dapat disimpulkan pragmatik adalah studi tentang makna konteks (*contextual meaning*) (Yule, 1996:3). Dari definisi tersebut, jelas pragmatik menelaah makna dari satuan bahasa. Sekarang timbul pertanyaan semantik juga menelaah satuan bahasa, di mana letak perbedaan antara semantik dan pragmatik. Meskipun semantik dan pragmatik keduanya menelaah makna-makna satuan bahasa, tetapi semantik menelaah makna internal bahasa, sementara itu pragmatik mempelajari makna secara eksternal dalam pengertian mengungkap maksud penutur (*speaker meaning*).

Menurut Leech (dalam Dewa, 1996: 10) terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah (1). Penutur dan lawan tutur atau penulis dan pembaca yang mencakup usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain sebagainya. (2) Konteks tuturan, dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dalam lawan tutur. (3) Tujuan tuturan, di sini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. (4) Jenis tuturan dalam pragmatik adalah tindak lisan yang terjadi dalam situasi tertentu, yakni tergantung pada siapa penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

Jadi berdasarkan interpretasi tentang makna dalam semantik dan makna dalam pragmatik dapat menimbulkan banyak pertentangan, sehingga muncul dua kubu pakar-pakar linguistik yang masing-masing memiliki argumentasi tentang konsep makna ini. Sekitar pertengahan abad ke dua puluh, terdapat dua kubu yang berlawanan di dalam filosofi analisis bahasa. Kubu pertama yang disebut sebagai kubu filosofi bahasa ideal, pakar-pakarnya adalah Frege, Russell, Carnap, Tarski, dan lain-lain. Mereka adalah penggagas, dan perintis pakar logika yang mempelajari bahasa formal lewat metode “bahasa” secara umum. Pada awalnya mereka tidak memperhatikan bahasa natural, yang menurut mereka bahasa natural memiliki cacat dalam segala hal, tetapi pada tahun 1960-an, beberapa murid mereka yaitu Montague (1974) dan Davidson (1984) menyusun metode yang relevan dengan metode Frege dkk hingga ke permasalahan detil dalam bahasa natural. Karya mereka ini kemudian mendorong lahirnya bidang ilmu semantik kontemporer formal (*contemporary formal semantics*), yakni suatu bidang ilmu yang dibangun bersama pakar-pakar logika, filosofi dan tata bahasa (Recanati, 2006: 442)

Kubu lainnya terdiri atas apa yang dinamakan pakar filosofi bahasa natural (*ordinary language philosophers*) yang berpendapat adanya unsur-unsur penting yang tidak terungkap yang terkandung dalam bahasa natural jika diteliti menggunakan pendekatan logika menurut Frege dan Russell. Kubu ini mendukung pendekatan yang lebih deskriptif, dan menekankan pada suasana pragmatik bahasa natural; Penelitian kubu ini mendorong munculnya suatu disiplin ilmu yang disebut sebagai pragmatik kontemporer, yang seperti semantik formal, telah dikembangkan secara sukses bersama pakar linguistik lainnya sejak empat puluh tahun terakhir ini (Recanati, 2006: 442). Jika dibuatkan bagan akan tampak sebagai berikut.

Filosofi Bahasa Ideal ↓ Bahasa Formal ↓ (Frege, Russell, Carnap, Tarski) Awalnya tidak meneliti bahasa Natural.	Filosofi Bahasa Natural (Ordinary) ↓ Ciri-ciri dari bahasa natural tidak dapat diungkapkan dengan pendekatan dari Russel dkk
Awalnya tidak meneliti bahasa natural ↓	Pendekatan yang lebih deskriptif ↓ Montage(1974), Davidson (1984)
Semantik Formal kontemporer	Pragmatik Kontemporer

Bagan 1 Bagan Dua Kubu Semantik vs Pragmatik

Pengabstrakkan Semantik dari Pragmatik Berdasarkan Pendekatan Carnapian

Perbedaan semantik dan pragmatik mula-mula secara eksplisit diperkenalkan para filosof dalam tradisi bahasa ideal. Menurut Charles Morris yang dipengaruhi oleh Pierce, dasar “semiotik” adalah hubungan segitiga/*triadic* yaitu suatu ungkapan linguistik yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Morris (dalam Recanati, 2006: 444), menyatakan bahwa penelitian yang meneliti hubungan antara tanda-tanda itu sendiri dalam sebuah kalimat, disebut *semantical dimension of semiosis*, dan studi dari dimensi ini disebut *semantics*. Jika pokok studi yang diteliti adalah hubungan antara tanda dengan penafsir, hubungan ini akan disebut *pragmatical dimension of semiosis*, dan studinya akan dinamakan *pragmatics*. Hubungan formal tanda-tanda ini satu sama lainnya akan dinamakan *syntactical dimension of semiosis*, dan studi dari dimensi ini akan disebut *syntactics*.

Rudolf Carnap menggunakan pendapat Morris ini untuk memperkenalkan aturan dari ketiga disiplin tersebut di atas berdasarkan derajat penyariannya. Bila pokok penyelidikan adalah referensi eksplisit dari pembicara, berarti kita meneliti dalam bidang pragmatik. Bach, Kent (1999: 420) mengatakan, bila pokok penelitian ditujukan mengabstrakkan bahasa yang berperan untuk menganalisis ekspresi dari kata pada kalimat itu saja, kita berada di bidang semantik. Bila kita mengabstrakkan kata kemudian menganalisis tentang hubungan ekspresi-ekspresi antar kata dengan kata dalam sebuah kalimat, kita berada di bidang sintaks (dalam Recanati, 1942: 444). Berdasarkan teori gejala penyusunan ulang tersebut, kita dapat memulai dari lapisan yang paling abstrak/inti (sintaks) dan menambah secara progresip, yaitu berkembang dari sintaks ke semantik, dan dari semantik ke pragmatik. Sintaks menyediakan bahan masukan bagi semantik, selanjutnya semantik menyediakan bahan masukan bagi pragmatik. Dengan pengertian apakah mungkin memisahkan hubungan kata dengan dunia luar dari penggunaan kata? Pandangan kubu Carnap ini berpendapat harus ada suatu perbedaan antara dua keadaan, yaitu hubungan konvensional antara kata, dan apa yang pembicara artikan.

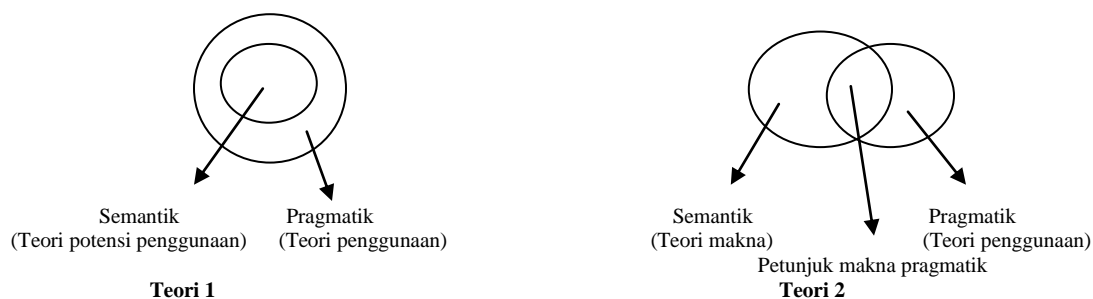
Semantik dan Pragmatik

Dapatkah dibedakan semantik dan pragmatik pada bahasa natural? Menurut Jerold Katz, kita tidak bisa menggunakan definisi semantik menurut Carnap untuk studi hubungan ‘kata-dunia luar’, tetapi bisa mendefinisikannya dengan studi makna linguistik konvensional menurut jenis ekspresi. Katz berpendapat fenomena pragmatik adalah hal di mana pengetahuan tentang konteks suatu ujaran memegang peranan bagaimana ujaran itu dimengerti. Sementara itu semantik menangani apa yang akan diketahui pembicara ideal tentang makna kalimat ketika tidak terdapat informasi dalam konteksnya (dalam Recanati, 2006: 447). Oleh karena adanya pengertian tersebut, disepakati pengetahuan linguistik murni tidak cukup untuk menentukan keadaan kebenaran suatu ujaran. Apakah *imperative mood* (bentuk perintah)? Misalnya pada kalimat “*You will go to the store tomorrow at 8*”; “*Will you go to the store tomorrow at 8*”; dan “*Go to*

the store tomorrow at 8". Perbedaan antara ketiga kalimat tersebut adalah terletak di bidang pragmatik yang berhubungan dengan *illocutionary act* yang dilakukan dalam ujaran. Jadi *imperative mood* menandakan keadaan si pembicara dalam mengucapkan kalimat, yaitu melakukan *illocutionary act* jenis *directive* (Recanati, 2006: 447).

Dipandang dari segi teori *speech act*, semantik bekerja dengan makna ekspresi konvensional, sementara makna kalimat merupakan potensi *speech act*-nya. Pragmatik melaksanakan studi *speech acts*, semantik memetakan kalimat menuju jenis *speech act* yang harus dilaksanakan. Dengan demikian terjadi dua disiplin ilmu dasar dalam studi bahasa yaitu sintaks dan pragmatik. Semantik mensyaratkan baik sintaks maupun pragmatik. Hal ini berlawanan dengan pandangan Carnapian, di mana semantik hanya mensyaratkan sintaks saja. Menurut teori *speech act*, semantik tidak mempunyai kekuasaan mandiri dibandingkan dengan pragmatik. Seperti perkataan dari Searle yang dikutip oleh Katz (dalam Recanati, 2006: 448), tidak ada jalan untuk memperoleh makna kalimat tanpa mempertimbangkan perannya dalam komunikasi, karena keduanya perlu digabung. Sintaks dapat dipelajari sebagai sistem formal tanpa bergantung pada penggunaannya, tetapi begitu kita berusaha memperoleh makna, demi kompetensi semantik. Pendekatan formal murni ini runtuh karena tidak mampu mencatat fakta bahwa kompetensi semantik umumnya adalah masalah menguasai bagaimana cara bicara, terutama bagaimana melaksanakan *speech act*.

Ada dua teori mengenai semantik versus pragmatik. Teori pertama berpendapat hubungan semantik dan pragmatik lebih daripada sekedar tumpang tindih. Hal ini disebabkan setiap ekspresi mempunyai makna kondisi pemakaian. Pada teori pertama ini, mengatakan kalimat merupakan potensi tindak tutur, dan semantik merupakan sub-bagian dari tindak tutur (*speech act*). Teori kedua, berpendapat bahwa semantik merupakan disiplin mandiri yang memetakan kalimat ke jenis pikiran yang diekspresikan, atau jenis keadaan yang digambarkan. Teori apapun yang kita akui, semantik dan pragmatik saling tumpang-tindih sampai suatu kondisi tertentu. Berikut adalah diagram yang menunjukkan tumpang tindih dari semantik dan pragmatik menurut Recanati (2006: 449).



Bagan 2 Menunjukkan Tumpang-tindih Semantik dan Pragmatik (Recanati, 2006:449)

Makna Kamus vs. Maksud Pembicara

Dasar asumsi pendekatan Carnapian tentang pengabstrakan semantik dan pragmatik, terdiri atas (i) semantik dan pragmatik merupakan dua disiplin yang menunjang dan tidak tumpang tindih; (ii) pragmatik membahas pemakaian bahasa; (iii) semantik membahas *content* dan kebenaran keadaan. Menurut pendapat Katz (dalam Recanati, 2006: 450), bahwa semantik membahas makna konvensional dari jenis ekspresi daripada membahas konten dan kebenaran keadaan. Akibatnya teori makna dan teori penggunaan mempunyai jalinan rumit, yaitu secara hampir mustahil sesuai dengan anggapan (i) tentang semantik dan pragmatik merupakan dua disiplin ilmu yang saling tumpang tindih. Walau terdapat keadaan yang demikian, kebanyakan pakar semantik enggan mengabaikan asumsi (iii) yaitu semantik membahas *content* dan kebenaran keadaan, baik untuk alasan filosofi maupun teknis. Seperti David Lewis

menyatakan dalam ucapannya yang terkenal , “semantik tanpa kebenaran keadaan, bukanlah semantik” (dalam Recanati, 2006: 450)

Usaha untuk menyelamatkan hubungan *triad* ini dapat dilakukan dengan fokus pada perbedaan makna kamus (*literal meaning*) dan maksud pembicara (*speaker's meaning*). Apa yang dimaksud suatu kalimat secara *literal* (kamus) ditentukan oleh aturan dalam bahasa itu, yaitu aturan yang hendak ditangkap oleh pakar semantik. Sementara itu apa yang dimaksud oleh seorang pembicara, tidak ditentukan oleh aturan. Seperti yang ditekankan oleh Grice (dalam Recanati, 2006: 450), makna pembicara adalah masalah keinginan “apa yang dimaksudkan seseorang adalah apa yang menjadi dasar keinginannya dan dicapai melalui ujarannya”. Ketika berkomunikasi, sang pembicara selalu berusaha menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Untuk keperluan ini Grice mengemukakan empat maksim agar percakapan bisa berjalan dengan baik. Setiap penutur harus mematuhi maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice, 1975: 45-47).

Konsep dalam Pragmatik

Untuk menjelaskan apa yang bukan pragmatik dan *discourse*, mengambil perkataan terkenal dari ratu Victoria “*We are not amused*” (“Kami tidak terhibur”). Bila dianalisis tentang gramatikanya. Kita mengatakan bahwa ‘*we*’ adalah frase subjek kata benda dari kalimat yang mewakili *pronoun* jamak; *are* adalah kata kerja utama yang berkaitan dengan ‘*we*’; ‘*not*’ adalah penanda negatif, dan ‘*amused*’ adalah kata sifat pelengkap, maka dikatakan kita melakukan analisis sintaks. Sintaks adalah menelaah bagaimana kata-kata saling terkait, tanpa mempertimbangkan dunia luarnya, yang meliputi gramatika, tidak mempertimbangkan siapa yang mengatakannya, kepada siapa, di mana, kapan atau mengapa (Cutting, 2002: 1)

Bila kita menganalisis contoh perkataan ratu Victoria di atas secara terisolasi, dan mengatakan bahwa ‘*we*’ menyatakan si pembicara, ‘*are*’ menandakan keadaan dari perbuatan, dan ‘*amused*’ mempunyai kemiripan dengan ‘*entertained*’ (‘dihibur’), maka kita melihatnya secara semantik. Semantik merupakan penelitian arti kata itu sendiri, di luar konteks; seakan mereka merupakan suatu kamus. Semantik dalam contoh ini tidak mempertimbangkan unsur latar belakang kontekstual dari ratu Victoria dan pembantu-pembantu istananya, atau mengapa ia mengatakannya demikian.

Analisis pragmatik, merupakan pendekatan untuk mempelajari hubungan bahasa dengan unsur latar belakang kontekstual. Menurut fakta dalam contoh tersebut bahwa ratu Victoria berada dalam depresi berkepanjangan, yang disebabkan kematian suaminya Albert. Para pembantu istana mengetahui hal ini, ingin menghibur ratu dengan kata-kata mengandung lelucon. Kata-kata ratu merupakan tanggapan atas lelucon yang baru mereka kemukakan. Para analis pragmatik akan merujuk bahwa maksud ratu adalah untuk menghentikan usaha para pembantunya membuatnya tertawa agar tidak depresi. Ujaran ratu memuat peringatan bahwa dia minta dihargai sebagai ratu. Analisis pragmatik mempelajari konteks, teks, dan fungsi ujaran. Unsur kedua yang dimiliki oleh analisis pragmatik adalah melihat penggunaan bahasa, dan teks, atau potongan ujaran yang diucapkan atau ditulis, dan berkonsentrasi pada bagaimana perkembangannya menjadi berarti dan menyatu bagi para penggunanya. Analisis pragmatik mempertimbangkan kenyataan bahwa kata-kata ratu Victoria dimaksudkan untuk dilihat sebagai relevan untuk lelucon para pembantunya, dan untuk apapun yang akan mereka katakan kemudian. Akhirnya, analisis pragmatik memperhatikan pada maksud jangka-pendek si pembicara, dan tujuan jangka-panjang dalam interaksi pembicaraan. Menurut analisis pragmatik menunjukkan bahwa sang ratu mengikuti prinsip sopan santun istana karena permintaannya pada para bawahannya untuk menghentikan lelucon dengan mengucapkan ujaran tadi yang mengandung maksud secara tidak langsung jangan bersenda gurau lagi. Ratu menujarkan kalimat tadi dengan maksud menghindari keretakan antara dirinya dengan

bawahannya. Pragmatik menggunakan sudut pandang sosial-budaya dalam pemakaian bahasa. Pragmatik juga menjelaskan tata karma tidak tertulis yang diikuti para pembicara agar dapat berkooperasi secara sosial satu sama lainnya dalam percakapan (Cutting, 2002: 3).

4. Aplikasi Analisis Semantik vs Pragmatik



Gambar 3 Gambar Newsweek September 29, 2008

Berdasarkan pemahaman semantiknya menurut Carnap, antara pemahaman semantik dipisahkan dengan pemahaman pragmatik. Dengan demikian, dari konteks kalimat pertama yang tertulis pada gambar di atas, *Akibat situasi pasar yang tak terduga sebelumnya dikaitkan dengan melemahnya nilai tukar dollar dan pasar perdagangan yang lesu, kami membutuhkan penjaminan, Pak*. Segi semantiknya hanya memberi tahu kepada pembaca bahwa ada seorang anak laki minta bantuan keuangan pada bapak yang digambarkan sebagai seorang yang tinggi besar. Memberi informasi kalau situasi pasar perdagangan lesu, tanpa memikirkan maksud penulis. Konteks kedua yaitu anak laki dengan botol minuman dan tulisan yang menyilang harga LEMONADE dari 50 c, 25 c dan 15 c, sementara itu harga 5 c tidak dicoret. Jika hanya dipahami dari segi semantiknya saja, pembaca hanya mengabstrakkan arti seperti dalam kamus yaitu harga minuman lemonade turun dari 50 c ke 5 c.

Jika kita hendak memahami maksud penulis itu apa? Kubu Carnap mengkategorikan dalam studi makna pragmatik yang dianalisis secara terpisah. Kita harus mengetahui latar belakang situasi konteks ketika tulisan ini diterbitkan, yaitu perusahaan Lehman Brother bangkrut, sahamnya turun terus-menerus. Orang yang mampu menolong saat ini adalah menteri keuangan Amerika Serikat yang bernama Henry Paulson, yang postur tubuhnya tinggi besar. Jadi pembuat gambar dan tulisan tersebut ingin memberi informasi kepada pembaca, bahwa situasi pasar perdagangan di Amerika saat itu lesu; bahwa nilai saham Lehman Brothers merosot terus dari 50 dollar sampai 5 dollar, sehingga pembicara ingin mendapat jaminan agar tidak bangkrut. Makna pragmatiknya adalah minta bantuan pinjaman uang pada Hank Paulson. Sementara itu pada kalimat tulisan kedua makna semantiknya adalah harga minuman *lemonade* turun dari 50 c hingga 5 c. Makna pragmatiknya adalah kata LEMONADE mirip dengan kata Lehman, jadi LEMONADE diibaratkan sebagai perusahaan *Lehman Brothers*. Harga LEMONADE diidentikkan dengan harga saham *Lehman Brothers*. Gambar sengaja dibuat dua anak laki yang mengandung arti tersirat dua bersaudara atau dalam bahasa Inggrisnya *brothers*

Menurut kubu yang setuju makna semantik vs pragmatik digabung (Katz, Grice), makna kalimat tidak akan bermakna jika tidak dihubungkan dengan kondisi saat konteks tersebut dimuat yaitu perusahaan Lehman Brothers bangkrut dan masih banyak perusahaan lain yang jatuh dan tutup. Dengan latar belakang bahwa menteri keuangan Amerika yang bernama Henry Paulson biasanya tidak mendukung perusahaan-perusahaan yang bangkrut, tulisan kalimat pertama ini mempertimbangkan maksud pembicara yaitu

minta bantuan uang pada Paulson. Untuk mempertegas maksud penulis yang ditujukan kepada Paulson, gambar orang yang meminta uang tangannya dihadapkan pada gambar orang yang tinggi besar sesuai dengan perawakan Paulson. Oleh karena Paulson menolak membantu, gambar raut muka Paulson dilukiskan cemberut.

Sementara itu untuk memahami maksud sebenarnya dari tulisan kalimat kedua ini, jika hanya mempertimbangan segi semantiknya saja akan terjadi salah paham. Jadi kubu yang berpendapat semantik vs pragmatik harus menyatu merasa perlu mempertimbangkan situasi saat itu yang lagi hangat dibicarakan di Amerika, yaitu perusahaan Lehman Brothers. Kata Lehman dan Lemonade hampir mirip, jadi di sini lemonade bukan sejenis minuman tetapi perusahaan Lehman Brothers yang sahamnya menurun terus.

Simpulan dan Saran

Semua teori memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Semua ilmu selalu berkembang. Tidak ada sebuah teori yang secara sempurna mampu berdiri sendiri tanpa dukungan dari teori lainnya. Demikian juga semua bidang ilmu tidak dapat berdiri sendiri, setidaknya-tidaknya pasti ada saling keterkaitan satu dengan lainnya. Dengan demikian sebagai seorang ilmuwan sebaiknya secara terus menerus meneliti dan menulis naskah agar menemukan sesuatu bidang ilmu yang baru atau mengembangkan ilmu yang telah ada sebelumnya.

Daftar Referensi

- Bach, Kent, 1999. "The Semantics-Pragmatics Distinction: What It Is and Why It Matters" Turner, Kent. *The Semantics/Pragmatics Interface From Different Point of View*. 1999. UK: University of Brighton
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Dewa Putu Wijana, I. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Grice, H.P., 1975, "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech*, 3. New York: Academic Press.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Recanati, Francois. 2006. "Pragmatics and Semantics". Horn, Laurence and Ward, Gregory. *The Handbook of Pragmatics Vol 2*. Australia: Blackwell Publishing.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University.